

**ANALISIS PENERAPAN GARIS PANDU BARE BELOW THE ELBOW  
(BBE) BAGI SERAGAM PERAWAT DI SINGAPURA DALAM  
PERSPEKTIF PERAWAT MUSLIMAH DI SINGAPURA**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Hukum



**Disusun oleh:**

**SITI FATIMAH AZZAHRAH BINTE MAHFUH  
NIM : 202110380211046**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
17 November 2023**

**ANALISIS PENERAPAN GARIS PANDU BARE  
BELOW THE ELBOW (BBE) BAGI SERAGAM  
PERAWAT DI SINGAPURA DALAM PERSPEKTIF  
PERAWAT MUSLIMAH DI SINGAPURA**

Diajukan oleh :

**SITI FATIMAH AZZAHRAH BINTE MAHFUH  
202110380211046**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumaat/ 17 November 2023**

Pembimbing Utama

  
**Dr. Rahmad Hakim, M.MA**

Direktur  
Program Pascasarjana

  
**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Ghazali Said, S.Sos.I, M.Pd.I**

Ketua Program Studi  
Magister Hukum

  
**Ascc. Prof. Dr. Herwastuti**

# **T E S I S**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**SITI FATIMAH AZZAHRAH BINTE MAHFUH**

201202110380211046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Jumaat/ 17 November 2023  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister Hukum di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Rahmad Hakim, M.MA**  
**Sekretaris** : **Dr. Ghazali Said, S.Sos.I,M.Pd.I**  
**Penguji I** : **Assc. Prof. Dr. Syamsurizal Yazid**  
**Penguji II** : **Pradana Boy ZTF,S.Ag,MA.,PhD.**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **SITI FATIMAH AZZAHRAH BINTE MAHFUH**

NIM : **202110380211046**

Program Studi : **MAGISTER HUKUM**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS PENERAPAN GARIS PANDU BARE BELOW THE ELBOW (BBE) BAGI SERAGAM PERAWAT DI SINGAPURA DALAM PERSPEKTIF PERAWAT MUSLIMAH DI SINGAPURA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

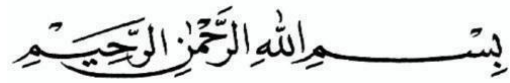
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 November 2023  
Yang menyatakan,



**SITI FATIMAH AZZAHRAH**  
**BINTE MAHFUH**

## KATAPENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan ridho-Nya penyusunan tesis yang berjudul Analisis Penerapan Garis Pandu Bare Below The Elbow (BBE) Bagi Seragam Perawat Di Singapura Dalam Perspektif Perawat Muslimah Di Singapura dapat selesai dengan baik.

Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang mengubah peradaban dunia dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Tesis ini disusun guna menyelesaikan kewajiban akhir dari tugas akademik dan untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Ilmu Hukum, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Fauzan, M.Pd., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan juga selalu menjadi panutan dalam dunia aktivis.
2. Bapak Prof. AkhsanulIn'am, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Dr Rahmad Hakim, M.MA, selaku Dosen program studi magister ilmu hukum yang sekaligus sebagai pembimbing I, tidak lupa atas motivasi dan dorongan yang kuat serta ikhlas agar mahasiswanya selalu berusaha untuk bisa berhasil dengan baik, serta Bapak Ibu Dosen Penguji dan semua staf TU pascasarjana yang selalu kooperatif dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa.
4. Bapak Dr Ghazali Said, S.Sos.I, M.Pd.I, selaku pembimbing kedua (II), yang selalu memberikan solusi terbaik untuk mahasiswanya, atas nasehat-nasehat yang membangun dan semangat untuk menyelesaikan studi.

5. Terlebih khusus adalah kepada kedua orang tua tercinta (Ayahanda Mahfuh Bin Haji Halimi dan Ibunda Sakila Markono), suami, kakak dan adik yang memberi motivasi, dan di atas doa dan pengorbanan untuk bisa mengantarkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan memperoleh gelar Magister.
6. Teman-teman yang selalu memberikan sokongan dalam menekuni proses perkuliahan saya ucapkan terima kasih atas jasa-jasa mereka dan seluruh teman seperjuangan Magister Ilmu Hukum Angkatan 2021.

Hanya untaian terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat peneliti sampaikan semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Peneliti menyadari tiada satu pun karya manusia yang sempurna, semoga penelitian tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Malang, 17 November 2023

Yang menyatakan,

**SITI FATIMAH AZZAHRAH BINTE MAHFUH**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
<b>KAJIAN PUSAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	12
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
A. Pengumpulan Data.....	24
B. Analisis Data.....	29
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>38</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>

## ABSTRAK

Memakai tudung ketika bertugas dipandang sebagai peluang yang diidamkan oleh setiap wanita Muslimah yang bekerja, terutama mereka yang berada dalam bidang perubatan. Batasan aurat bagi seorang wanita adalah keseluruhan tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Namun, terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai batasan aurat seorang wanita berdasarkan keperluan sesuai konteks individu dalam masyarakat hari ini, terutama sekali pekerjaan sebagai seorang perawat atau dalam sektor perubatan. Objektif penelitian ini adalah untuk meneliti penerapan garis pedoman “BBE” (Bare Below The Elbow) bagi seragam perawat di Singapura dalam perspektif perawat Muslimah di Singapura. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menerusi kajian lapangan, wawancara, survei dan kajian perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seragam tambahan “BBE” ini dapat dilaksanakan mengikut keperluan menurut keadaan tempat bertugas.

**Kata Kunci: BBE, aurat, perawat, pasien, seragam**

## ABSTRACT

Every working Muslimah desires to wear the hijab, especially those in the field of medicine. The boundaries of *aurat*<sup>1</sup> for a Muslimah encompass her entire body, except for the palms of her hands and face. However, there are differing opinions on the boundaries of aurat based on the contextual needs of an individual in today's society, especially in a working environment. This research aims to investigate the additional uniform “BBE” (Bare Below The Elbow) for Muslim female nurses in Singapore. The qualitative research methodology uses data collection techniques such as field studies, interviews, surveys, and library research. The findings of this research indicate that the additional uniform “BBE” can be implemented according to the specific requirements of the working environment.

**Keywords: BBE, aurat, nurses, patients, uniform**

---

<sup>1</sup> *Awrah* in Arabic, or *aurat* in Bahasa Indonesia refers to parts of the body, for men and women, which should be covered according to Muslim laws for the preservation of modesty.



## ABSTRAK

Memakai tudung ketika bertugas dipandang sebagai peluang yang diidamkan oleh setiap wanita Muslimah yang bekerja, terutama mereka yang berada dalam bidang perubatan. Batasan aurat bagi seorang wanita adalah keseluruhan tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya. Namun, terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai batasan aurat seorang wanita berdasarkan keperluan sesuai konteks individu dalam masyarakat hari ini, terutama sekali pekerjaan sebagai seorang perawat atau dalam sektor perubatan. Objektif penelitian ini adalah untuk meneliti penerapan garis pedoman “BBE” (Bare Below The Elbow) bagi seragam perawat di Singapura dalam perspektif perawat Muslimah di Singapura. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menerusi kajian lapangan, wawancara, survei dan kajian perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seragam tambahan “BBE” ini dapat dilaksanakan mengikut keperluan menurut keadaan tempat bertugas.

**Kata Kunci: BBE, aurat, perawat, pasien, seragam**

## ABSTRACT

Every working Muslimah desires to wear the hijab, especially those in the field of medicine. The boundaries of *aurat*<sup>1</sup> for a Muslimah encompass her entire body, except for the palms of her hands and face. However, there are differing opinions on the boundaries of aurat based on the contextual needs of an individual in today's society, especially in a working environment. This research aims to investigate the additional uniform “BBE” (Bare Below The Elbow) for Muslim female nurses in Singapore. The qualitative research methodology uses data collection techniques such as field studies, interviews, surveys, and library research. The findings of this research indicate that the additional uniform “BBE” can be implemented according to the specific requirements of the working environment.

**Keywords: BBE, aurat, nurses, patients, uniform**

---

<sup>1</sup> *Awrah* in Arabic, or *aurat* in Bahasa Indonesia refers to parts of the body, for men and women, which should be covered according to Muslim laws for the preservation of modesty.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam menjunjung tinggi etika pergaulan antara wanita dan laki-laki termasuk memelihara batasan aurat wanita yang boleh dan tidak boleh dilihat ketika bergaul. Islam meletakkan wanita di tempat yang tinggi dan menitikberatkan pemeliharaan aurat demi menjaga martabat seorang wanita daripada tercemar. Dalam hal ini, memakai tudung ketika bertugas merupakan suatu peluang yang diharapkan oleh setiap wanita yang bekerja, terutama sekali pekerjaan dalam bidang perubatan sebagai usaha berterusan menjaga martabat wanita.

Memakai tudung bagi seorang wanita Islam juga bertujuan untuk menutup aurat demi menjalankan salah satu tanggungjawab sebagai seorang hamba Allah. Memakai tudung tidak seharusnya membatasi mereka dalam melaksanakan aktivitas seharian dengan sempurna. Sebaliknya, memakai tudung seharusnya menjadi sumber kekuatan seorang wanita agar dapat menjalankan tugas dengan lebih baik sehingga orang yang bukan Islam dapat melihat keindahan agama Islam itu melalui sikap dan tingkah laku seorang wanita yang menutup aurat mereka.

Ulama sepakat bahwa rambut dan badan wanita merdeka, selain wajah dan telapak tangannya adalah aurat.<sup>2</sup> Namun masih terdapat beberapa pandangan akan batasan aurat ini mengikut konteks keperluan seorang Muslimah yang bekerja pada zaman kini. Dengan itu seorang wanita harus berwaspada mengenai auratnya terutama sekali apabila sedang bertugas. Pekerjaan merupakan ibadah dan menutup

---

<sup>2</sup> Sa'di Abu Habieb, *Ensiklopedi Ijmak*, terj. Ahmad Sahal Mahfudz dan Mustofa Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), hal. 50.

aurat pula adalah tuntutan agama. Kedua-duanya wajib dilaksanakan menurut kemampuan kita.

Seorang hamba Allah S.W.T haruslah menjaga jati diri agar tidak terjerumus kepada dosa. Di dalam kitab *Al-Wajiz*, Al-Imam Ghazali seperti ulama lain berpendapat menutup aurat hukumnya wajib dalam salat. Aurat seorang wanita dewasa adalah seluruhnya tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.<sup>3</sup> Di dalam buku *Raddul Muhktar* dijelaskan bahwa:

وللحرة ولو خنثى جميع بدنهما حتى شعرها النازل وفي الأصح خلا الوجه والكفين

Artinya: dan bagi wanita yang merdeka meskipun ia khunsa auratnya adalah seluruh badannya hingga meliputi rambutnya yang menjuntai. Dan menurut pendapat yang paling shahih adalah seluruh badan kecuali wajah dan dua telapak tangan.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas ini cukup jelas bahwa aurat seorang wanita ialah keseluruhan anggota badannya kecuali muka dan dua telapak tangan. Menutup aurat adalah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap wanita yang sudah baligh.<sup>5</sup> Ia bertujuan untuk memelihara keperibadian seorang wanita dengan mendidik diri untuk menjauhi perkara-perkara yang terlarang.

Pemakaian tudung oleh perawat Muslimah tidak seharusnya dianggap sebagai halangan untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Pekerjaan penting bagi setiap insan demi menyara kehidupan keluarga. Ianya juga amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Setiap individu perlu

---

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab Al-Wajiz Fi Fiqh Al-Imam Al-Shafi'i*, jilid 1 (Beirut: Sharikah Dar Al-Arqam Bin Abi Al-Arqam, 1418H/1997), hal. 173-174.

<sup>4</sup> Muhammad Amin Ibn Abidin, *Rad al-Mukhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Absar*, jilid 2 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423H/2003), hal. 77-78.

<sup>5</sup> Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 2009), hal. 623.

melaksanakan tugas dan menunaikan amanah yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, seseorang individu harus diberi ruang untuk mengamalkan Islam. Terkait dengan urusan BBE (Bare Below The Elbow), seorang perawat Muslimah selain wajib menutup aurat dia juga harus mematuhi syarat yang dikenakan menurut keperluan medis.

Jika tidak dituruti akan membahayakan nyawa orang lain. Islam menuntut agar setiap Muslim menghindari daripada membahayakan nyawa orang lain. Dalam situasi sedemikian, Islam turut menyediakan ruang yang cukup luas untuk seorang Muslim melakukan yang terbaik untuk urusan dunia dan akhiratnya.

Ini dapat kita fahami, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 185, “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

Ayat di atas menitikberatkan bahwa ada keringanan yang diberikan dalam setiap sudut pekerjaan maupun kehidupan seharian. Ini menunjukkan bahwa Islam itu sangat memahami situasi yang dihadapi manusia dan mengikut peredaran masa. Setiap kesukaran dan masalah yang dihadapi, Islam pasti menyediakan jalan keluarnya.

Tentang aurat, Allah berfirman:

Artinya: Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan-perempuan yang beriman, supaya melabuhkan pakaiannya ke seluruh badannya. Hal itu mudah untuk mengenal mereka, sehingga mereka tidak diganggu (disakiti oleh orang jahat). Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih).<sup>6</sup> (QS. Al-Ahzab 59)

---

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Mahmud Yunus Al Quran Nul Karim Rasm Uthmani* (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2017), hal. 625.

Dari surah al-Ahzab ayat 59, boleh difahami bahwa menutup aurat adalah satu kewajiban bagi setiap orang beriman baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa. Mereka dilarang memperlihatkan aurat kepada orang lain dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syarak.

Dengan menutup aurat ia juga dapat menjaga kehormatan seseorang. Wanita yang beriman akan terhindar dari diganggu oleh orang jahat dan martabat mereka turut terpelihara. Dalam hal ini, ulama sepakat bahwa rambut dan badan wanita selain wajah dan dua telapak tangannya, adalah aurat.<sup>7</sup>

Dari surah Al-Baqarah ayat 185, masih terdapat keringanan yang diberikan kepada manusia dalam hal tertentu terutama dalam pekerjaan maupun kehidupan seharian. Ini menunjukkan bahwa Islam itu sangat memahami situasi yang dihadapi manusia mengikut peredaran masa. Islam pasti menyediakan jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Pada realitinya, pakaian zaman sekarang yang serba-serbi moden turut berkembang mengikut peredaran masa. Ramai Muslimah hari ini yang mengenakan tudung tetapi hanya menutupi bagian rambutnya sahaja sedangkan leher dan bagian lengan masih terdedah.

Di Singapura, terdapat perkembangan terbaru tentang menutup aurat bagi perawat Muslimah. Perdana Menteri Singapura, Encik Lee Hsein Loong mengumumkan semua perawat Muslimah yang bertugas di rumah sakit di Singapura dibenarkan untuk memakai tudung ketika bertugas tanpa memberikan perinciannya.

---

<sup>7</sup> Habieb, *Ensiklopedi Ijmak*, hal. 50.

Walaupun pengumuman itu telah dibuat namun perawat Muslimah yang bertugas masih lagi perlu mematuhi syarat yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Ini termasuk mematuhi garis pedoman BBE (Bare Below The Elbow) ketika bekerja.

BBE bertujuan memastikan tidak berlaku infeksi ketika menjalankan rawatan terhadap pesakit. BBE ialah strategi pencegahan jangkitan yang bertujuan untuk mengurangkan penghantaran patogen yang mungkin berlaku apabila perawat menyentuh pesakit ketika memakai pakaian tercemar. BBE membolehkan tangan dan pergelangan tangan dicuci dengan baik demi mengelakkan pencemaran manset tangan (baju dan/atau kot putih). Ini dapat mengurangkan kadar pesakit daripada dijangkiti organisma. Ia penting dari segi epidemiologi kerana organisma berkenaan menjadi sasaran dalam langkah berjaga-jaga yang diambil.

Pada masa yang sama, Allah berfirman di dalam Alquran, surah An-Nur,

Artinya: Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman supaya menyekat pandangan mereka (daripada memandang yang haram), dan memelihara kehormatan mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka kecuali yang zahir daripadanya; dan hendaklah mereka menutup belahan leher bajunya dengan tudung kepala mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka melainkan kepada suami mereka...(QS An-Nur 31)

Ayat ini mengandungi perintah untuk menutup aurat. Pada prinsipnya, aurat adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Jika kelihatan anggota atau bagian tubuh manusia yang termasuk aurat, boleh menimbulkan syahwat. Atas alasan ini, terdapat larangan untuk melihat ataupun memandang aurat orang lain karena ia akan membangkitkan nafsu. Tujuan dari turunnya ayat ini adalah untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa pentingnya menutup

auratnya apabila sudah meningkat baligh demi menjaga diri. Melabuhkan tudungnya sehingga menutupi bahagian dada termasuk di antara yang diperintah oleh Islam karena bahagian itulah yang selalu mengundang rasa berahi yang sepatutnya dijauhkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa pandangan Islam terhadap konsep seragam tambahan “BBE” dalam konteks Singapura?
2. Bagaimana pandangan MUIS terhadap konsep seragam tambahan “BBE” bagi perawat Muslimah ketika bertugas?
3. Bagaimana perspektif perawat Muslimah terhadap pemakaian “BBE” semasa bertugas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan Islam terhadap konsep seragam tambahan “BBE” dalam konteks Singapura.
2. Menjelaskan pandangan MUIS tentang konsep seragam tambahan “BBE” bagi perawat Muslimah ketika bertugas.
3. Mendeskripsikan perspektif perawat Muslimah mengenai “BBE” semasa bertugas.

## KAJIAN PUSAKA DAN KERANGKA TEORI

### A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil beberapa kajian yang telah dilakukan sebelum ini sebagai rujukan demi mengembangkannya lagi dalam penelitian yang akan dijalankan. Namun begitu, terdapat perbezaan di antara penelitian yang lalu dan kajian yang akan diteliti. Kajian ini berfokus pada pandangan perawat Muslimah yang bertugas di rumah sakit.

Antara penelitian yang lalu adalah seperti berikut:

1. Makalah yang ditulis oleh Tiyasz Ariansyah pada tahun 2014 yang berjudul “*Diskriminasi Wanita Dalam Bidang Pekerjaan*”. Penulis membahaskan permasalahan diskriminasi pekerja wanita di Indonesia, faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap wanita dalam bidang pekerjaan, dan tindakan bangunan dan lain-lain.<sup>8</sup>
2. Artikel yang ditulis oleh Nur Fatin pada tahun 2014 dengan judul “*Pakaian perawat Muslimah*”. Pada artikel ini, penulis menjelaskan bahawa terdapat beberapa negara bukan Islam membenarkan perawat dan doktor untuk menutup aurat mereka dengan sempurna ketika bertugas tanpa adanya batasan atau syarat yang dikenakan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Tiyasz Ariansyah, “Diskriminasi Wanita Dalam Bidang Pekerjaan,” (Makalah Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2014).

<sup>9</sup>Ahlan Wasahlan, “Isu Pakaian Jururawat Muslimah,” <https://ukmnursingcreative.blogspot.com/2014/05/isu-pakaian-jururawat-muslimah.html> (19 Mei 2014).



3. Tesis yang ditulis oleh Nurhayati pada tahun 2015 berjudul “*Faktor-Faktor Yang berkaitan Mutu Penjagaan Pesakit Yang Menjalani Pembedahan Utama Di Hospital Universiti Sains Malaysia*”. Tesis ini mengkaji faktor yang mempengaruhi mutu penjagaan pesakit di Hospital USM Kubang Kerian, Kelantan. Seramai 145 orang perawat dan 75 orang pesakit terlibat dalam kajian ini. Nurhayati menyimpulkan bahwa bebanan kerja dan persekitaran kerja perawat mempengaruhi mutu penjagaan pesakit.<sup>10</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur pada tahun 2015 tentang “Konsep Kewajiban Berjilbab (Studi Kimparasi pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab). Skripsi ini meneliti perbedaan pendapat tentang isu jilbab dan membuat komparasi pandangan tentang isu tersebut.<sup>11</sup>
5. Jurnal yang ditulis Mary Brigid Martin pada tahun 2015 dengan judul “Perceived Discrimination of Muslims in Health Care”. Jurnal yang ditulis adalah berkenaan penerimaan warga Amerika tentang hijab. Ramai rakyat Amerika mengkritiknya sejak tragedi September 11, 2001. Mereka tidak menerima warga Muslim yang berhijab yang merupakan golongan minoritas di sana.<sup>12</sup>
6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sudiman pada tahun 2016 tentang “Aurat Wanita Dan Hukum Menutup Aurat Menurut Hukum Islam”. Artikel

---

<sup>10</sup> Nurhayati Bte Mohd. Nor, “Faktor-Faktor Yang berkaitan Mutu Penjagaan Pesakit Yang Menjalani Pembedahan Utama Di Hospital Universiti Sains Malaysia,” (Tesis, Universiti Sains Malaysia, 2015).

<sup>11</sup> Muhammad Nur, “Konsep Kewajiban Berjilbab: (Studi Kimparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab),” (Tesis MA, UIN Alauddin Makassar, 2015).

<sup>12</sup> Mary Brigid Martin, “Perceived Discrimination of Muslims in Health Care,” *Journal of Muslim Mental Health* 9, 2 (2015).

ini menerangkan penutupan aurat wanita dalam Islam adalah meliputi kesemua tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan.<sup>13</sup>

7. Jurnal yang ditulis oleh Oktariyadi S, MA S, MA pada tahun 2016 tentang “Batasan Aurat Wanita Menurut Perspektif Hukum Islam”. Artikel ini menerangkan batasan aurat wanita yang telah ditetapkan oleh syariat Islam di hadapan mahram.<sup>14</sup>
8. Jurnal yang ditulis oleh Rica Rose May Adjawie Rubio pada tahun 2016 berjudul “To Wear or Not To Wear: Perspectives on the Wearing Of Hijab While on Hospital Duty”. Jurnal ini adalah tentang peningkatan bilangan wanita Muslim yang mendaftar dalam kursus perawatqn telah menimbulkan isu hak agama dan budaya Muslim berbanding kebimbangan amalan perawatan seperti kod pakaian rumah sakit, kawalan jangkitan, dan keganasan.<sup>15</sup>
9. Artikel yang ditulis oleh Rafidah Hanim Mohkhtar pada tahun 2018 tentang “Islamofobia cetus diskriminasi wanita berhijab”. Artikel ini mendedahkan tentang wanita yang berhijab didiskriminasi oleh orang awam ketika mereka bertugas dan kebencian mereka terhadap yang beragama Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Sudiman Sesse, “Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam,” *Jurnal Al-Maiyyah* 9, 1 (2016).

<sup>14</sup> Oktariyadi S, “Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam,” *AL-MURSHALAH*, 2, 1 (2016).

<sup>15</sup> Rica Rose May Adjawie Rubio, “To Wear or Not To Wear: Perspectives on the Wearing Of Hijab While on Hospital Duty,” *International Journal of Healthcare Sciences* 4, 1 (2016).

<sup>16</sup> Rafidah Hanim Mokhtar. “Islamofobia Cetus Diskriminasi Berhijab.” *BH ONLINE*, <https://origin.bharian.com.my/kolumnis/2018/05/430410/islamofobia-cetus-diskriminasi-wanita-berhijab> (26 Mei 2018).

10. Jurnal yang ditulis oleh Salilah Saidun, Elmira Akhmetova dan Amilah Awang Abd Rahman pada tahun 2018 tentang “Muslim Female Healthcare Personnel Dress Code: A Proposed Guideline”. Artikel menjelaskan perjuangan wanita Islam untuk mematuhi ajaran Islam semasa bekerja di sektor penjagaan kesihatan. Terdapat susulan kes seorang perawat Islam yang didakwa dipecat kerana tidak mematuhi peraturan pakaian seragam lengan pendek. Untuk mengelakkan berlakunya kejadian serupa, Persatuan Pengguna Islam Malaysia menekankan keperluan untuk meletakkan garis panduan seragam.<sup>17</sup>
11. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Aisyah Maa’rifah pada tahun 2019 tentang “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl”. Skripsi ini meninjau wanita yang menetap di Surabaya memakai tudung mereka apabila bekerja kerana mengikuti mode dan bukan disebabkan tuntutan agama. Ada pula yang membuka jilbabnya jika disuruh oleh majikan<sup>18</sup>
12. Jurnal yang ditulis oleh Ismiyati Muhammad pada tahun 2019 tentang “Wanita Karir Dalam Pandangan Islam”. Tujuan penulisan ini ialah untuk melihat apakah keperluan wanita itu bekerja kerana ingin mengisi masa yang terluang ataupun membantu keluarga.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Salilah Saidun, Elmira Akhmetova dan Amilah Awang Abd Rahman, “Muslim Female Healthcare Personnel Dress Code: A Proposed Guideline,” *International Medical Journal Malaysia* 17, 2 (2018).

<sup>18</sup> Fitri Aisyah Ma’arifah, “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

<sup>19</sup> Ismiyati Muhammad, “Wanita Karir Dalam Pandangan Islam,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, 1 (2019).

13. Artikel yang ditulis oleh Chaunie Bruise pada tahun 2021 berjudul “*Medical Student Creates First Disposable Hijab*”. Artikel ini memuji inisiatif seorang ahli bedah rakyat Malaysia yang masih dalam latihan di U.K membuat hijab pakai buang yang mengikut kriteria kesihatan untuk dipakai ketika bertugas.<sup>20</sup>
14. Jurnal yang ditulis oleh Sofia Ahmed dan Kevin M. Gorey pada tahun 2021 dengan judul “*Employment Discrimination Faced by Muslim Women Wearing the Hijab: Exploratory Meta-Analysis*”. Jurnal ini menjelaskan berapa ramai wanita Islam yang berhijab di negara Barat mendapat tantangan apabila ingin bekerja karena reaksi majikan yang prasangka terhadap wanita berhijab.<sup>21</sup>
15. Jurnal yang ditulis oleh Mohd Izzuddin Mohd Noor & Fatimah Nadirah Mohd Noor (2021) berkenaan “*Aplikasi Maqasid Shariah Dalam Membina Standard Konsep Hospital Patuh Shariah*”. Jurnal ini menjelaskan bahwa sepatutnya pihak rumah sakit yang mempunyai pegawai Muslim mematuhi konsep Shariah, Hasil kajian menunjukkan bahawa Maqasid Shariah boleh menjadi instrumen panduan dalam memastikan perjalanan sesebuah rumah sakit bertepatan dengan prinsip Shariah. Oleh itu, secara kesimpulannya

---

<sup>20</sup> Chaunie Bruise, “Medical Student Creates First Disposable Hijab,” *nurse.org*, <https://nurse.org/articles/hospital-to-use-disposable-hijabs-for-muslim-staff/> (01 June 2021).

<sup>21</sup> Sofia Ahmed dan Kevin M. Gorey, “Employment Discrimination Faced by Muslim Women Wearing the Hijab: Exploratory Meta-Analysis,” *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 32, 3 (31 Jan 2021).

Maqasid Shariah sepatutnya dibangunkan sebagai alat medium interaksi Shariah dengan industri kesihatan.<sup>22</sup>

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Konsep tudung**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, konsep ialah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>23</sup> Mengenakan tudung adalah suatu kewajiban dalam agama Islam. Di dalam kajian Read dan Bartkowski peserta Kristen yang turut serta dalam kajian tersebut merasakan tudung harus dibenarkan karena alasan agama dan budaya. Walau berbeda agama, peserta berkenaan melihat akan kepentingan memakai tudung. Tudung hanya sekadar kain yang menutupi kepala dan tidak mengurangi layanan perawat terhadap pasien di rumah sakit itu. Mereka tidak bersetuju jika ada yang berpendapat para perawat yang bertudung semasa bertugas tidak dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna.<sup>24</sup>

Khimar (kerudung) dan jilbab adalah dua perkataan dalam bahasa Arab. Nash-nash syariah berkaitan kerudung, baik dalam al-Quran maupun hadis, mengandungi tiga makna: makna bahasa (*Lugawiyah*)’ makna tradisional konvensional (*Urufiyah*), dan makna (*Syar’iyah*). Tudung juga boleh diartikan sama seperti jilbab yaitu pakaian yang menutupi kesemua tubuh atau sebahagian daripadanya

---

<sup>22</sup> Mohd Izzuddin Mohd Noor & Fatimah Nadirah Mohd Noor, “Aplikasi Maqasid Shariah Dalam Membina *Standard* Konsep Hospital Patuh Shariah,” *Jurnal ‘Ulwan Special Issue II: Wanita dan Kesejahteraan* 6, 2 (2021).

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/konsep>.

<sup>24</sup> Jen’Nan Ghazal Read and John P. Bartkowski, “Veil or Not to Veil? A Case Study of Identity Negotiation among Muslim Women in Austin, Texas,” *Gender and Society*, 14, 3 (June 2000).

atau yang menutupi aurat. Sedangkan dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, jilbab berasal dari kata jalabiyah yang artinya baju kerudung panjang sejenis jubah dan berakar dari kata jalaba artinya menghimpun dan membawa.<sup>25</sup>

Arti kata tudung ketika Alquran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain lapisan kedua dan semua pakaian wanita. Tudung merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan wanita. Dan yang telah disyaratkan oleh Allah S.W.T agar menjadi penghalang yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah. Dan mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.<sup>26</sup> Bersesuaian dengan ayat Alquran di dalam surah Al-Ahzab 59, wanita yang sudah baligh haruslah menutupi auratnya dengan sempurna untuk menjaga diri dan martabatnya karena wanita sangat dipandang tinggi di dalam Islam.

## **2. Tudung Sebagai Seragam Tambahan Perawat**

Perawat adalah seseorang yang telah lulus dari universitas tinggi di dalam maupun di luar negeri dan yang mendapat kelulusan dari pihak berkuasa untuk menjalankan tugas sebagai perawat. Tugas seorang perawat adalah untuk menjaga hal-hal berkaitan dengan pasien.<sup>27</sup> Pakaian seragam ditafsirkan sebagai suatu pakaian yang dibuat khas untuk melambangkan suatu pekerjaan ataupun identitas. Fungsi sebuah pakaian perawat itu adalah untuk memastikan desain yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Said al-Asmawi, *Kritik Atas Jilbab* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2003), hal. 7.

<sup>26</sup> Ibrahim Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek* (Jakarta: Amzah, 2007).

<sup>27</sup> "FATWA ON THE WEARING OF THE HEADSCARF IN THE UNIFORM SERVICES," *Office of the Mufti*, [https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Fatwa-Tudung\\_](https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Fatwa-Tudung_) (30 March 2023).

dikeluarkan itu sesuai dengan garis pedoman yang diberikan untuk pakaian harian seorang perawat dalam menjalankan tugas.

Pada prinsipnya, pakaian seorang perawat harus kelihatan ‘cerdas’ dan ‘bersih’ yang menjadi lambang pakaian perawat. Hakikatnya sebuah pakaian seragam perawat harus dapat memberi keselesaan kepada si pemakai dan juga tidak menghalang seorang perawat untuk menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>28</sup>

### **3. Batasan Aurat menurut pandangan Imam Mazhab**

#### **a. Menurut Mazhab Hanafi**

Batasan aurat wanita yang merdeka di dalam dan di luar salat adalah seluruh anggota tubuhnya sehingga rambutnya yang terurai, kecuali muka dan kedua telapak tangan beserta kedua telapak kaki. Perempuan remaja dilarang memperlihatkan mukanya di kalangan lelaki untuk mengelak timbulnya fitnah atau nafsu syahwat. Namun, terdapat pengecualian jika ada keperluan syar'i, seperti keperluan sebagai qadhi, saksi, atau pembuktian terhadapnya. Begitu juga dengan orang yang ingin meminang perempuan. Begitu juga untuk keperluan megobati orang yang sakit, namun sekadar yang diperlukan saja.<sup>29</sup>

#### **b. Menurut Mazhab Maliki**

Menurut Mazhab Maliki Wanita Merdeka wajib menutup seluruh tubuhnya ketika berada di hadapan lelaki yang bukan mahram, kecuali bagian muka dan kedua belah telapak tangan. Kedua-duanya bukan termasuk aurat. Meskipun begitu,

---

<sup>28</sup> Royal College of Nursing (RCN), *Guidance on Uniform and Work Wear*, Third Edition (London: Royal College of Nursing, July 2013), hal. 1.

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, jilid 1 (Damsyik: Dar al-Fikr, 1405H/1985), hal. 584-586.

supaya tidak menimbulkan fitnah menutup muka dan telapak tangan tetap diwajibkan.

Mahram hanya dibolehkan melihat bagian muka dan bagian-bagian luar (*athraaf*, yang meliputi kepala, leher dan ujung kedua tangan dan kaki).

Mazhab Maliki juga mengklasifikasikan aurat menjadi aurat berat (*mughallazah*) dan ringan (*mukhaffafah*). Bagi wanita merdeka aurat berat adalah seluruh tubuhnya kecuali kaki, tangan, dada, dan punggung yang searah dengan dada. Sedangkan aurat *mukhaffafah* adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Manakala aurat wanita di luar salat di hadapan lelaki yang bukan mahramnya adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan. Namun apabila berada sesama wanita, auratnya adalah dari pusar dan lutut menurut Mazhab Maliki.<sup>30</sup>

### c. Menurut Mazhab Syafi'i

Batasan aurat Perempuan Merdeka bagi Mazhab Syafi'i pula adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Apabila bagian aurat itu terbuka Ketika melakukan salat sedangkan dia mampu menutupnya, maka salatnya batal.

Jika auratnya terbuka disebabkan oleh tiupan angin atau karena terlupa kemudian ditutup dengan segera, ia tidak membatalkan salat. Begitu juga batasan aurat seorang wanita terhadap wanita kafir adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian tertentu yang terbuka apabila melaksanakan sesuatu pekerjaan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *ibid.*, hal. 586-588.

<sup>31</sup> *ibid.*, hal. 588-591.



#### **d. Menurut Mazhab Hanabilah**

Terdapat dua pandangan dari Imam Ahmad di mana salah satu pandangan mengatakan aurat seorang wanita merdeka yang sudah baligh adalah seluruh tubuhnya termasuk jari kuku dan wajahnya. Namun pendapat yang lebih kuat adalah aurat seorang wanita ketika salat adalah seluruh tubuhnya kecuali dua telapak tangannya. Sedangkan apabila ia berada dengan wanita yang bukan Islam ataupun bersama baik mahramnya maupun tidak, batasan auratnya adalah antara pusar dan lutut. Dalam hal ini pendapat ulama Hanbali lebih cenderung kepada Mazhab Maliki.<sup>32</sup>

Dari kesemua pendapat batasan aurat yang diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa batasan aurat seorang wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Ini karena seorang wanita yang baligh sebaiknya menutup auratnya dengan secara sempurna untuk menjauhi daripada fitnah dan juga menghindari dari berlakunya zina.

#### **4. Fatwa Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS)**

Berkaitan dengan perawat Muslimah, MUIS (Majlis Ugama Islam Singapura) mengambil pandangan yang *rojih* untuk memahamkan masyarakat situasi semasa yang belum pernah berlaku.

Pendekatan yang diambil oleh pihak MUIS adalah lebih kepada membantu para perawat merasakan profesi sebagai seorang perawat itu bukan sekadar profesi sahaja namun ia merupakan tanggung jawab dan juga pekerjaan yang sangat mulia

---

<sup>32</sup> *ibid.*, hal. 593-595.

di sisi agama Islam. Tidak semua insan mampu menjalankan tugas sebagai perawat sebagaimana yang dilakukan sebahagian Muslimah rakyat Singapura.

Tidak dinafikan menutup aurat dengan sempurna merupakan suatu tanggung jawab seorang hamba yang telah pun baligh. Dalam hal ini, hamba Allah yang berkerja sebagai perawat menghadapi kesulitan menutup aurat karena harus memakai pakaian seragam semasa bertugas. Ini membuat mereka terasa seperti tidak menjalankan kewajiban menutup aurat dengan baik sebagai hamba Allah ketika bertugas.

Penjelasan dan fatwa yang dikeluarkan oleh MUIS menyokong pekerjaan sebagai perawat sangat membantu. Dalam hal ini, firman Allah S.W.T di dalam surah Al-Hajj 78. "...dan Ia tidak menjadikan kamu menanggung sesuatu keberatan dan susah payah dalam perkara agama"<sup>33</sup> cukup memberi kesan.

Melalui ayat Alquran di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah S.W.T tidak akan memberikan suatu ujian tanpa ada jalan penyelesaian. Situasi yang dihadapi oleh para perawat berkenaan seragam tambahan dapat dilihat sebagai jalan keluar yang diharapkan. Dari sudut pandang yang berbeda, ia bahkan dapat menyenangkan pekerjaan seorang perawat sehingga ia tidak perlu merasakan pekerjaan tersebut sebagai beban dan mematuhi BBE yang disyaratkan oleh pihak rumah sakit tersebut sebagai bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari fatwa yang dikeluarkan MUIS mengenai isu tudung bagi perawat, dapat disimpulkan bahwa MUIS melihatnya daripada sudut maqasid syariah. Syariat

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 474.

Islam bersifat utuh dan fatwa ini memberikan garis pedoman bagaimana seharusnya wanita Muslimah bertugas sambil menjalankan tanggungjawab agama. Dengan itu pihak MUIS membuat huraian dengan berpandukan tuntutan maqasid. Ini kerana Islam itu bersifat syumul. Ia menyediakan ruang pertimbangan dan keringanan yang bersesuaian dengan keadaan.

Salah satu penerapan prinsip MUIS mengenai BBE adalah menekankan kepentingan bagi petugas kesehatan untuk mematuhi peraturan tersebut. Peraturan ini mengamanatkan bahwa petugas layanan kesehatan tidak boleh mengenakan kemeja lengan panjang, jaket atau pakaian lain yang menutupi lengan. Ini bertujuan untuk meminimalkan risiko infeksi dan meningkatkan kualitas perawatan dengan mencegah penularan mikroorganismе berbahaya.

## **5. Syariat Tidak Membebankan Seseorang Lebih Dari Kemampuannya**

Firman Allah S.W.T dalam surah al-Baqarah ayat 286 dan surah al-Taghabun ayat 16 ditafsirkan bahwa setiap kesusahan yang dihadapi oleh hambanya pasti ada jalan penyelesaian. Ayat ini juga menyatakan bahwa Allah tidak membebani hambanya di luar kemampuannya, dan setiap orang akan diberikan ganjaran pahala atau hukuman berdasarkan perbuatan mereka. Oleh itu, pentingnya mencari pengampunan Allah, karena Dia adalah yang Maha Pemaaf dan Penyayang. Secara keseluruhan, ia memperingatkan pentingnya keimanan, kerendahan hati, dan mencari petunjuk Allah dalam semua aspek kehidupan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Zulhamdi, "AL MASYAQQAH TAJLIBUT TAYSIR (Kesulitan Mendatangkan Kemudahan)" *Jurnal Syarah* 10, 2 (2021), hal. 235-252.

## **6. Memelihara Lima Perkara Asas Agama**

Maqasid adalah tujuan atau maksud dan ia merupakan konsep sentral dalam fikih dan etika Islam. Lima aspek maqasid yang perlu dipelihara manusia adalah agama, nyawa, akal, keturunan dan harta.

Memahami maqasid hukum Islam adalah penting dalam mempraktikkan agama secara bermakna dan komprehensif. Ia juga untuk mencapai tujuan akhir dalam mencapai kesenangan dan memperoleh pahala Allah di akhirat.

Secara keseluruhan, kerangka maqasid ini merupakan alat penting bagi umat Islam yang ingin menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai dan tujuan hukum Islam. Ia mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan perilaku etis, dan mendorong pendekatan holistik. Justru itu, ia sebenarnya mempertimbangkan konteks kehidupan lebih luas dan tantangan yang mereka hadapi. Seperti yang disebutkan oleh imam al-Syatibi, kemaslahatan dalam suatu permasalahan itu tidak sepatutnya ditinggalkan bahkan mencari jalan keluar.<sup>35</sup>

## **7. Syariat Mengelakkan Dari Kesusahan Yang Berleluasa**

Salah satu prinsip dasar hukum Islam adalah bertujuan untuk menghilangkan kesulitan. Prinsip ini berdasarkan surah al-Baqarah ayat 185 di mana Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan. Konsep menghilangkan kesulitan sebenarnya memiliki beberapa implikasi dan aplikasi. Di antaranya Islam mengakui kehidupan keagamaan manusia serta situasi yang dilalui.

---

<sup>35</sup> Ahmad al-Raysuni, *Naẓariyah al-Maqāṣid ‘Inda al-Imām al-Shatibi* (U.S.A.: Al-Ma’had al-‘Alami lil al-Fikr al-Islami, 1415H/1995), hal. 145-148.

Atas dasar itu, hukum Islam memberikan tingkat fleksibilitas dalam menentukan sesuatu hukum. Ini demi mengakomodasi sesuatu kebutuhan dan keadaan. Sebagai contoh, perawat Muslimah diberikan keringanan untuk tidak memakai baju lengan panjang supaya dapat menjalankan tugas dengan sempurna.<sup>36</sup>

## **8. Syariat Mengajar Pertimbangan**

Syariat Islam tidak menafikan perlunya ada pertimbangan di dalam membuat sesuatu hukum. Akuntabilitas mendorong individu untuk mempertimbangkan setiap tindakan dan konsekuensinya. Justru itu, evaluasi atau pertimbangan sangat penting dalam menentukan apakah seseorang itu sudah memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya.<sup>37</sup>

## **9. Adat Sebagai Sandaran Hukum**

Kaedah fikih menegaskan bahwa adat atau 'urf adalah di antara sandaran hukum dan kehidupan adat juga menjadi salah satu dasar pertimbangan selagi ia tidak bercanggah dengan hukum maupun agama. Adat dan kebiasaan manusia memerlukan untuk melihat kepada hubungan antara sesuatu situasi dengan keadaan dan adat kebiasaannya yang berubah. Ini supaya manusia itu sendiri boleh membuat penilaian dan pertimbangan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *ibid.*, hal. 152.

<sup>37</sup> *ibid.*, hal. 154.

<sup>38</sup> Nur al-Din Bin Muktar al-Khadimi, *Al-Ijtihad Al-Maqasidi: Hujjiyatuhu, Dhawabituhu, Majalatuhu*, jilid 1 (Doha: Kitāb al-Ummah, 1419H/1998), hal. 23-24.

## 10. Syariat Membolehkan Perubahan Pada Hukum Mengikut Keadaan

Hukum Islam dalam bentuk fikih bersifat dinamis dan merupakan hasil ijtihad para ulama. Perubahan atau pembaharuan dalam fikih dilakukan bersesuaian dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian ketentuan hukum Islam yang dihasilkan oleh ijtihad betul-betul mampu menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat dan mampu merealisasikan kemaslahatan umat manusia yang merupakan tujuan shariat Islam.

Wahbah Al-Zuhayli di dalam kitabnya, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* membahaskan kaedah fikih, “*tagayyur al-ahkam bi tagayyur al-amkinah wa al-zaman aw tagayyur al-fatwa bi tagayyur al-zaman*” yang membawa maksud perubahan hukum karena berubahnya tempat dan zaman atau perubahan fatwa karena berubahnya zaman.<sup>39</sup> Beliau menegaskan suatu perubahan yang dibuat adalah untuk kebaikan, dan perubahan itu mengikut pada zaman ketika itu.

Kebijakan penerapan BBE boleh dimasukkan dalam kaedah fikih yang dibicarakan Al-Zuhayli yang memerlukan perubahan kepada hukum fikih. Hari ini bidang medis berkembang dengan cepat dan telah membuktikan penularan mikroorganisme yang dapat menyebabkan berlakunya infeksi boleh berlaku secara langsung melalui tangan atau secara tidak langsung dari lingkungan atau melalui sumber lingkungan.

BBE merupakan kebijakan nasional yang telah disepakati di seluruh rumah sakit di Singapura untuk memastikan efektivitas kebersihan tangan dapat

---

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, Juz 2 (Damsyik: Dar al-Fikr, 1406H/1986), hal. 1116-1118.

ditingkatkan ketika kulit seorang perawat tidak berlapik dengan kain atau tertutup dengan baju atau kain. Demikian juga apabila tangan dan lengan bebas dari sebarang perhiasan.

BBE ini dikeluarkan karena terdapat kajian di mana baju yang dipakai perawat itu mempunyai kandungan bakteri, terutama sekali perawat yang memakai seragam yang ber lengan panjang atau kot.<sup>40</sup> Dengan penerapan BBE ini ia dapat menghalang dari berlakunya infeksi.

Di dalam sebuah keratan akhbar yang ditulis oleh Kash Cheong<sup>41</sup>, perawat di Singapore General Hospital (SGH) mengenakan pakaian yang mengikut pakaian yang dibenarkan ketika bertugas. Mereka menampilkan gaya yang disetujui di bawah kebijakan mode baru rumah sakit untuk para pegawainya. Dokter dan perawat harus menyingsingkan lengan baju mereka dan membiarkan siku ke bawah tanpa lapikan kain atau baju ketika mereka memeriksa pasien atau bersentuhan dengan mereka. Ini meminimalkan risiko pakaian mereka mengumpulkan kuman.

Secara spesifik, perawat Muslimah yang mengamalkan BBE perlu mendedahkan bahagian tangan yang merupakan aurat menurut ulama fikih, ketika mereka bertugas. Hukum fikih secara umum tentang aurat seharusnya dikembangkan dengan mengambil kira waktu dan tempat perawat Muslimah bertugas untuk menghasilkan pedoman khas buat mereka.

---

<sup>40</sup> Marie-Anne Sanon dan Sally Watkins, "Nurses' uniforms: How many bacteria do they carry after one shift?" *National Library of Medicine*, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25285235/>, (2012).

<sup>41</sup> Kash Cheong, "SGH staff roll up their sleeves - under new dress code for better hygiene," *The Straits Times*, <https://www.straitstimes.com/singapore/health/sg-h-staff-roll-up-their-sleeves-under-new-dress-code-for-better-hygiene#:~:text=It%20was%20back%20to%20basics%20for%20them%20-lanyards%20for%20retractable%20ones%20issued%20by%20the%20hospital.> (5 Mei 2014),

## Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memudahkan dan memperjelas penelitian dengan menggunakan metode-metode ilmiah, agar memperoleh hasil penelitian yang akurat dan benar.<sup>42</sup>

Metode yang akan digunakan adalah kualitatif, di dalamnya menggunakan teknik pengumpulan data secara kombinasi antara kepustakaan dan lapangan. Peneliti akan melakukan observasi terkait dengan penelitian dan mewawancarai informan sehingga data yang dapat berkembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Normatif Empiris. Dan penambahan bagi menguatkan data yang didapat melalui soal selidik kepada perawat yang bertugas di rumah sakit.

Soalan di dalam soal selidik dibagi kepada dua bagian. Bagian pertama adalah untuk mendapatkan profil responden. Manakala bagian kedua adalah soalan-soalan yang dapat membantu peneliti mendapatkan informasi tentang sesuatu perkara dalam jangka masa yang pendek.

1. Observasi – Peneliti melakukan pengamatan langsung di SGH dengan memperhatikan di lapangan serta hal-hal untuk mengoptimalkan data mengenai perkara yang dibutuhkan untuk melengkapi data dari fokus masalah.
2. Wawancara – Peneliti menggunakan wawancara berstruktur untuk menggali informasi lebih mendalam selain informasi yang didapati ketika pengamatan langsung di rumah sakit.
3. Dokumentasi – Peneliti menggunakan dokumentasi untuk merekam kejadian atau peristiwa yang sulit didapat ketika pengamatan dan wawancara bisa saja

---

<sup>42</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 24



membantu untuk memvalidasi data yang telah diambil untuk mempermudah pengolahan.

4. Kepustakaan – Dengan mempelajari bahan-bahan yang relevan dari berbagai tulisan yang relevan dengan penelitian ini.
5. Survei – Iaitu pengumpulan data dengan cara komunikasi dengan para informan melalui soalan-soalan yang disediakan yang akan dijawab oleh informan. Survei ini akan tertumpu kepada perawat yang bekerja di SGH dan yang berusia dalam lingkungan umur 25 tahun ke atas dan seorang wanita yang mempunyai pengalaman bekerja melebihi 3 tahun sama ada telah berumahtangga maupun tidak.

Penelitian ini akan dilakukan di rumah sakit di Singapura. Rumah sakit yang dipilih oleh peneliti ialah “Singapura General Hospital” karena ia merupakan rumah sakit yang kedelapan terbaik di dunia. (World Best Hospital, 2021)<sup>43</sup>

### **Pengumpulan Data**

Profesi sebagai seorang perawat merupakan profesi yang mulia karena ia melibatkan merawat dan melayani pasien. Oleh itu, perawat perlu mematuhi pedoman dan prinsip tertentu dalam memastikan mereka memberikan perawatan yang berkualitas. Di antara standar yang perlu dikekalkan adalah standar profesi.

Bekerja sebagai seorang perawat mempunyai syarat-syarat yang harus dipatuhi seperti yang baru dikeluarkan oleh pihak kementerian berkenaan seragam perawat ketika bertugas terutama sekali bagi perawat Muslimah ketika memenuhi syarat

---

<sup>43</sup> “The World’s Best Hospitals 2021,” *Newsweek* 90, <https://www.newsweek.com/best-hospitals-2021>.

BBE yang ditentukan. Ramai yang menyuarakan keperihatinan terhadap aurat yang terdedah ketika bertugas.

### **1. Panduan Tudung Dengan Seragam Perawat**

Panduan tudung dengan seragam perawat telah pun dikeluarkan sejak dua tahun lalu apabila Perdana Menteri Singapura, Encik Lee Hsien Loong dalam ucapan Rapat Umum Hari Kebangsaan pada tahun 2021<sup>44</sup> mengumumkan perawat Muslimah dibenarkan memakai tudung ketika bertugas. Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) kemudian mengeluarkan panduan namun tidak menetapkan desain dan caranya. Pihak MUIS memberikan laluan bagi pihak rumah sakit untuk menentukan seragam perawat yang sepatutnya dan pada masa yang sama dapat menjaga kebersihan dan keselamatan.<sup>45</sup>

Walau bagaimana pun setiap perawat yang ingin memakai tudung tidak terhalang untuk menjalankan tugas dengan baik. Menteri bertanggungjawab bagi Ehwat Masyarakat Islam Singapura, Encik Masagos Zulkifli mengatakan di parlemen, seragam pegawai negeri adalah “tanda yang terlihat bahwa pelayanan diberikan secara setara tanpa memandang ras atau agama.”<sup>46</sup>

### **2. Kode Pakaian Perawat Wanita Di Negara Minoritas**

Kode pakaian bagi perawat di Singapura masih kekal seperti yang sedia ada hanya penambahan bagi perawat Muslimah yang ingin memakai tudung.<sup>47</sup> Kode

---

<sup>44</sup> Hariz Baharudin, “National Day Rally 2021: Muslim nurses in public healthcare allowed to wear tudung from November; policy will apply to 7,000 staff, ,” *The Straits Times*, <https://www.straitstimes.com/singapore/politics/national-day-rally-2021-muslim-nurses-in-public-healthcare-allowed-to-wear-tudung>, (29 Aug 2021).

<sup>45</sup> FATWA ON THE WEARING OF THE HEADSCARF, *Office of the Mufti*,

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup> “FEMALE MUSLIM STAFF IN PUBLIC HEALTHCARE SECTOR MAY WEAR THE TUDUNG WITH THEIR UNIFORM,” *Ministry of Health*, <https://www.moh.gov.sg/news->

pakaian perawat telah ditentukan dengan penuh berhati-hati oleh Implementation Steering Committee (Komite Pengarah Implementasi, ISC) dan Clinical Advisory Panel (Panel Penasihat Klinis, CAP) yang ditunjuk oleh Kementerian Kesihatan (MOH) dengan itu langkah berjaga-jaga sangat diambil kira dengan lebih ketat.<sup>48</sup>

ISC dan CAP yang diunjuk oleh MOH mengatur langkah dengan penuh berhati-hati dan berjaga-jaga supaya panduan dipatuhi dan diikuti dengan betul dan membuat undang-undang dengan lebih ketat agar standard klinikal masih dijaga walaupun mempunyai tambahan dalam seragam perawat.<sup>49</sup>

### 3. Garis Pandu “BBE” (Bare Below The Elbows)

Menurut garis pedoman dari Queensland Health tentang “BBE” (Bare Below the Elbows), petugas kesehatan harus menjaga kebersihan tangan sesuai dengan inisiatif oleh *National Hand Hygiene* dan *Hand Hygiene Australia Manual*.

Pedoman ini mengakui permukaan kulit petugas merupakan mekanisme pertahanan yang pertama dalam melawan infeksi. *The World Health* mengesyorkan baju berlengan panjang tidak harus sama sekali dibenarkan dalam rumah sakit terutama sekali perawat yang banyak berhubung dengan pasien karena kadar infeksi kuman agak tinggi.<sup>50</sup> Oleh itu semua perawat tidak dibenarkan memakai baju yang

---

highlights/details/female-muslim-staff-in-public-healthcare-sector-may-wear-the-tudung-with-their-uniform\_29Aug2021#:~:text=From%201%20November%202021%2C%20the,they%20wish%20to%20do%20so,(29 Aug 2021).

<sup>48</sup>“SingHealth Unveils New Uniforms for Nurses,” *Singapore General Hospital*, <https://www.sgh.com.sg/publications/diseases-outbreaks/SingHealth-Unveils-New-Uniforms-for-Nurses> (24 Mei 2018).

<sup>49</sup> *ibid.*

<sup>50</sup> “Bare Below the Elbows,” *Queensland Health*, <https://www.health.qld.gov.au/clinical-practice/guidelines-procedures/diseases-infection/infection-prevention/standard-precautions/hand-hygiene/bare-below-elbows> (13 July 2017).

berlengan panjang dan harus mematuhi garis pedoman BBE yang dikeluarkan baru-baru ini.

Para ulama fiqih mempunyai pelbagai pendapat dalam isu menentukan batasan aurat itu sendiri, baik lelaki maupun wanita. Dr Wahbah al-Zuhaily, dalam *al-Fiqh Al-Islami Wa Addilatuhu* menyimpulkan aurat seseorang lelaki adalah kemaluan dan duburnya sedangkan pusat lelaki bukanlah aurat. Aurat wanita dalam salat pula adalah keseluruhan tubuhnya kecuali muka dan dua telapak tangan.<sup>51</sup>

Selanjutnya aurat wanita Muslimah di hadapan mahramnya adalah antara pusat dan lututnya. Ini menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi. Sedangkan menurut mazhab Maliki adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, kepala, leher dan kedua tangan. Manakala pandangan mazhab Hanbali adalah seluruh tubuhnya kecuali kepala, leher, kedua tangan dan kaki serta betis.<sup>52</sup>

Menurut sebahagian ulama aurat perempuan di hadapan lelaki yang bukan mahramnya adalah seluruh tubuhnya termasuk wajah dan telapak tangan. Namun terdapat ulama berpendapat wajah dan kedua telapak tangan tidak termasuk aurat wanita. Bahkan ada sebahagian berpendapat setengah tangan bukan dikira aurat.<sup>53</sup>

Justru itu sangat jelas bahwa dengan adanya penerapan BBE ini ia lebih menjaga kebersihan dan keselamatan pasien demi menghindari kemudaratan yang berpanjangan. Penerapan BBE yang dikeluarkan adalah standar yang dikeluarkan oleh pihak rumah sakit nasional di seluruh negara.

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab – Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama masa lalu & Cendekiawan Kontemporer)*, (Penerbit Lantera Hati: Tangerang, 2018), hal. 109.

<sup>52</sup> *ibid.*

<sup>53</sup> *ibid.*, hal. 110-111.

Para ulama menyepakati bahwa ketentuan syari'ah adalah bertujuan untuk mencapai kemaslahatan atau kemanfaatan, kebaikan dan kedamaian umat manusia dalam segala urusannya, baik urusan di dunia maupun urusan akhirat.

Meskipun terdapat beberapa kewajipan terkait menutup aurat atau bagian tubuh badan, namun, tiada pengkhususan terkait BBE. Islam mengatur kewajipan laki-laki mau wanita untuk berpakaian sopan dan menutup aurat, tetapi, tuntutan ini bervariasi tergantung pada interpretasi agama dan norma budaya.

Di beberapa negara mayoritas orang Islam, petugas layanan kesehatan diharuskan untuk mengenakan jas putih berlengan panjang atau *scrub suit*<sup>54</sup> yang menutupi lengan. Sementara itu, terdapat negara lain yang membenarkan BBE selama mana ia masih dalam keadaan sederhana dan tidak terlalu terdedah.

Oleh itu, peneliti menyimpulkan bahwa peraturan bagi BBE ini masih memiliki kelonggaran. Mereka yang bertugas pasti mempunyai keperluan yang tersendiri sehingga ada yang tidak dapat dielakkan terutama sekali apabila ia terkait dengan pekerjaan. Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*, yang membawa erti kasih sayang yang dilandasi dengan ketulusan dan mengajak kepada kedamaian.

Justru itu, bekerja sebagai perawat yang lebih mengutamakan keselamatan pasien tidaklah ia melanggar syariat Islam. Maka para perawat masih boleh menjalankan tugas dan menjadi hamba yang mentaati perintah Allah karena penerapan yang dikeluarkan ini adalah kebijakan untuk menyelamatkan keadaan dan suasana. Ini karena lengan perawat dan dokter yang memberikan perawatan

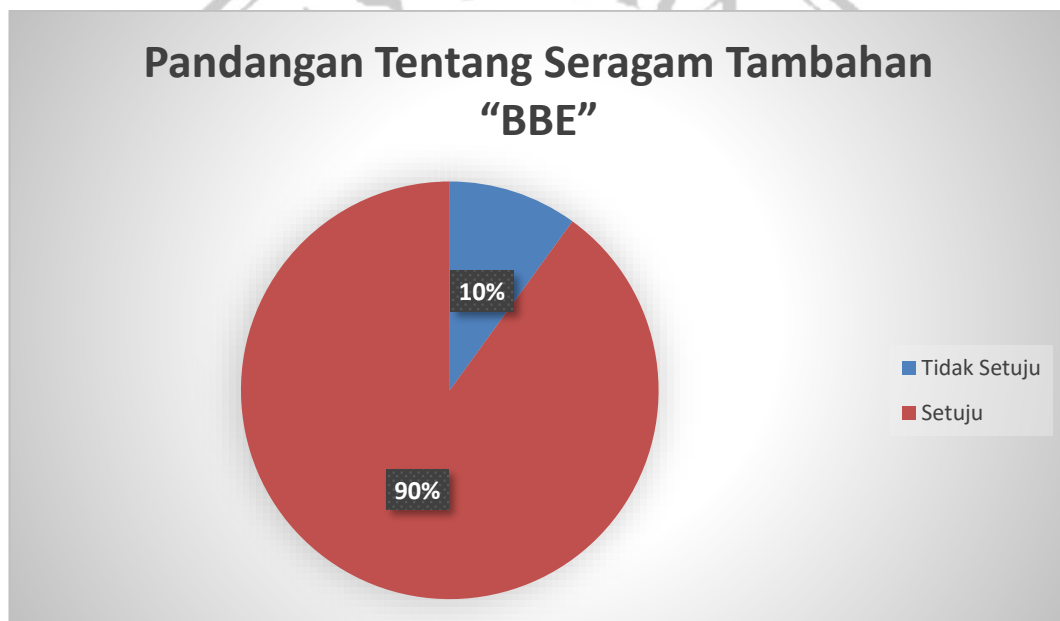
---

<sup>54</sup> “What is a Scrub Suit and What Makes Them Special,” *MEDICOS*, <https://medicos.com.my/what-is-a-scrub-suit-and-what-makes-them-special/> (20 Oct 2022).

kepada pasien harus dijaga agar siku ke bawah sentiasa tiada berlapik dengan kain untuk mencegah risiko infeksi bagi pasien dan perawat.

## Analisis Data

### 1. Pandangan Islam terhadap konsep seragam tambahan “BBE”



Dalam Islam, konsep aurat itu mengacu kepada kesopanan, menjaga kehormatan serta penampilan yang berlandas syariat Islam. Menerusi survei daripada tabel 1, 90% bersetuju akan konsep BBE ini manakala 10% menolak ide BBE sebagai seragam penambahan.

Dalam yurisprudensi Islam, ada memiliki konsep rukhsah di mana konsesi yang diatur oleh agama Islam bisa memungkinkan individu untuk menyimpang dari

pensyaratan tersebut dalam keadaan tertentu. Ia memberikan kemudahan dalam menunaikan kewajiban agama ketika menghadapi kesulitan. Sejalan dengan kenyataan ini, informan DC seorang perawat di SGH, mengatakan bahwa seragam tambahan BBE ini menyempurnakan penampilan perawat Muslimah ketika bertudung. Informan May seorang perawat di SGH, bersetuju akan konsep ini karena ia memberi peluang bagi warga negara lain untuk bekerja di Singapura. Salah satu contoh adalah mereka yang dari Malaysia. Selari dengan respon di atas, beberapa orang yang mengatakan bahwa ia merupakan satu penghormatan dalam memberi peluang perawat Muslimah menjalankan tuntutan agama.<sup>55</sup>

Memandangkan Singapura merupakan negara berbilang bangsa dan agama, konsep ini merupakan langkah yang baik.<sup>56</sup> Menurut informan Maksom seorang perawat di SGH, perubahan ini memberikan manfaat dan kesan yang positif.

Menurut pandangan empat mazhab, aurat seorang wanita itu adalah keseluruhan tubuh badannya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Menerusi pandangan ini, informan Hasina mengatakan bahwa wanita Muslimah harus menutup aurat dengan apa cara sekalipun. Informan Aisyah seorang perawat di SGH juga memiliki kecenderungan yang sama. Dia mengatakan bahwa dia tidak akan menjadi seorang Muslimah yang sempurna tambahan lagi dia sudah menunaikan umrah. Di antara respon lainnya adalah:

“Harus menutup aurat secara sempurna” informan Jaja

---

<sup>55</sup> Siti Amina, Survey, 30 Maret 2023.

<sup>56</sup> Absah, Survey, 30 Maret 2023.

“Bagus untuk tutup aurat supaya wanita Muslimah dihormati” informan Mamah

“Tuntutan agama” informan Syahirah

Tujuan menjaga aurat adalah untuk meningkatkan kesopanan, melindungi martabat seseorang, dan membina masyarakat yang terhormat dan suci. Itu dilihat sebagai sarana untuk menjaga dari menjadi tidak sopan, interaksi yang tidak pantas, dan menjaga kesucian hubungan. Penting juga bahwa tuntutan rukhsah bukan merupakan jalan pantas untuk mengabaikan tanggungjawab agama tanpa alasan yang kukuh. Fleksibilitas dalam hukum Islam sebenarnya mengakomodasi kebutuhan individu namun tetap menjunjung tinggi esensi agama.

Jika dilihat penjelasan batasan aurat seorang wanita menurut keempat-empat mazhab, Mazhab Syafi’i membolehkan mengikut konteks sekarang di mana banyak perkara harus dipertimbangkan kembali terutama dalam bab aurat apabila bekerja.

Syarat yang dibuat adalah ketika bekerja jika seorang perawat itu memakai seragam perawat namun tidak dapat menutupi tangannya atas sebab yang harus dipatuhi demi menjaga kebersihan dan juga keselamatan semua, ia tidak menjadi suatu penghalang.

Ini berbeda dengan seseorang perawat yang mendedahkan auratnya dengan sengaja di waktu salat sedangkan dia seharusnya menutup auratnya dengan sempurna. Menutup aurat adalah salah satu syarat sah salat dan tidak ada kompromi dalam urusan salat.

Terdapat kelonggaran bagi seorang perawat wanita dalam menutup aurat ketika bekerja karena ia membabitkan kebersihan. Jika seorang perawat tidak menjaga



kebersihan diri dengan memakai baju yang berlengan panjang atas alasan ingin menutup auratnya, ia akan mendatangkan kemudharatan kepada pasien. Dalam situasi sebegini, pasien boleh dijangkiti kuman dan jika ini berlaku justru boleh menjejaskan reputasi seorang perawat yang sepatutnya menjaga kemaslahatan seorang pesakit.<sup>57</sup>

Daripada penjelasan mazhab-mazhab fikih tentang aurat, dapat ditarik kesimpulan seorang perawat harus mempertimbangkan sebab mengapa tidak dibenarkan untuk menutup auratnya secara sempurna. Kelonggaran yang diberikan bukanlah atas sebab mengikut fesyen tetapi lebih kepada sudut klinis yang harus dijaga. Mungkin di negara lain memakai baju berlengan panjang dibolehkan ketika memakai seragam tanpa mengikut pedoman BBE adalah bagi pegawai yang tidak berhubungan langsung dengan pesakit. Iaitu mereka yang terlibat dalam proses dokumentasi dan registrasi pasien pada peringkat awal dan bukan para perawat yang banyak berhubung dengan pasien.

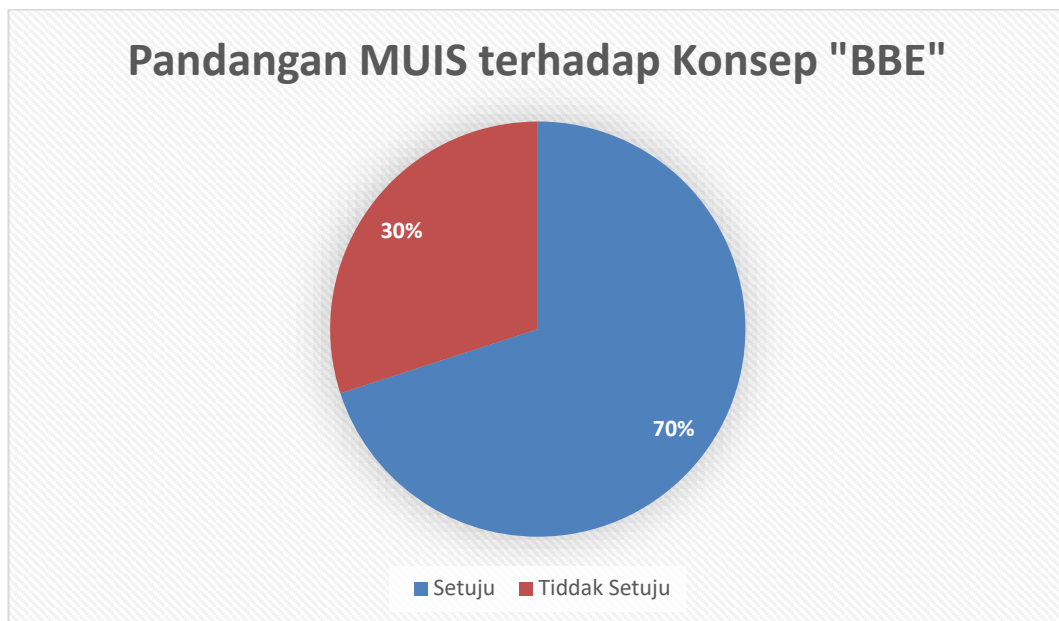
## **2. Pandangan MUIS terhadap konsep seragam tambahan “BBE”**

*Tabel 2*

---

<sup>57</sup> A Burger, C Wijewardena, S Clayson dan RA Greatorex, “Bare below elbows: does this policy affect handwashing efficacy and reduce bacterial colonisation?” *National Library of Medicine*, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3293263/>, (19 Aug 2010).

## Pandangan MUIS terhadap Konsep "BBE"



Meskipun Islam meletakkan aurat wanita adalah dari hujung rambut hingga ke hujung kaki kecuali dua telapak tangan dan muka, namun dalam isu “BBE” kewajiban ini berubah. Seperti yang termaktub dalam fatwa MUIS, pihak MUIS mengutamakan aspek maqasid syariah. 70% bersetuju dengan konsep BBE yang diberikan oleh MUIS dan manakala 10% menolak keras tentang ide tambahan seragam BBE.

*Bare Below the Elbows* adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kebersihan tangan yang dilakukan oleh petugas. Menurut respon daripada SKM seorang perawat di SGH, BBE perlu dijadikan salah satu syarat utama khusus pada tempat yang berisiko seperti *operating theatre* (ruang operasi).

Respon ini selari dengan pandangan informan Temah seorang perawat di rumah sakit, yang mengatakan kepentingan BBE ini adalah demi keselamatan pasien.<sup>58</sup> Ia

---

<sup>58</sup> Temah, Survey, 30 Maret 2023.

selari dengan pandangan informan Minah seorang perawat di SGH berkenaan tugas utama seorang perawat adalah menjaga keselamatan dan kebersihan seorang pasien.<sup>59</sup> Selari dengan pandangan informan Esah seorang perawat di SGH berkenaan BBE untuk menghindari dari berlakunya kontaminasi karena kuman.<sup>60</sup>

Keperluan BBE menjadi kritis demi menjaga kebersihan lingkungan perawatan atau ruang operasi. Peneliti memahami perspektif informan SKM dan informan Temah. Namun, jelas bahwa informan JLR seorang perawat di SGH masih ingin mempertahankan aurat semampu mungkin dan pada masa yang sama ingin menjalankan tanggungjawab pekerjaan.<sup>61</sup> Menurut informan Sima seorang perawat di SGH syarat ini harus dikenakan kepada petugas yang berhubung langsung dengan pasien sahaja.<sup>62</sup> Di antara respon yang lain adalah:

“Mengadakan “removable hand-socks” informan Jihan  
“Baju lengan yang berukuran ¾” informan Hani  
“Dapat memakai jaket ketika bertugas” informan Wani

Menurut fatwa MUIS setiap pekerjaan memiliki syarat tersendiri berdasarkan kebutuhan dan keperluan masing-masing. Di antara kebutuhan adalah keselamatan pribadi dan tempat kerja. 30% respon menolak keras terhadap pandangan MUIS berkenaan BBE. Salah satu respon dari informan SKML seorang perawat di SGH, seragam perawat harus mempunyai baju berlengan panjang bagi Muslimah. Selari dengan pendapat informan Maksom seorang perawat di SGH, mengatakan jika

---

<sup>59</sup> Mina, Survey, 30 Maret 2023.

<sup>60</sup> Esah, Wawancara, Pekerja SGH, 4 April 2023.

<sup>61</sup> JLR, Survey, 30 Maret 2023.

<sup>62</sup> Sima, Survey, 30 Maret 2023.

rumah sakit mampu mendesain jaket, tidak mustahil ia bisa juga mendesain baju berlengan jika tidak baju bersuku  $\frac{3}{4}$  agar dapat menutup tangan.<sup>63</sup>

Perbedaan pendapat ini justru menunjukkan bahwa tidak semua perawat melihat kepentingan kebersihan sebagai hal yang utama. Menurut peneliti, ada yang merasakan kepentingan ini tidak kukuh berbanding dengan imej Muslimah yang ingin ditonjolkan. Sedangkan Islam juga mengutamakan kebersihan. Di antara contoh yang boleh di ambil adalah wudhu melibatkan mencuci dua tangan hingga ke siku, mulut, hidung, wajah, lengan, kepala, dan kaki. Memastikan bahwa setiap bagian tubuh dicuci dan bersih secara menyeluruh sangat penting untuk kebersihan pribadi.

Mandi adalah cara untuk menjaga kebersihan tubuh, menggosok gigi sekurang-kurangnya dua kali sehari demi menjaga kebersihan mulut. Selain itu, menggunakan siwak adalah praktik tradisional dalam Islam dan dapat dimasukkan dalam kategori kebersihan mulut. Memotong kuku sebagai salah satu perawatan kuku agar tetap bersih dan rapi supaya menghindari penumpukan kotoran dan bakteri.

Justru itu, dalam konteks kebersihan di rumah sakit, tujuan BBE adalah demi mencegah infeksi ketika berada di rumah sakit. Dengan menghindari memakai baju berlengan panjang menjamin kebersihan tangan ketika bertugas. Ini karena baju berlengan panjang ditemukan terkontaminasi dengan patogen dan boleh menjangkit pasien.<sup>64</sup>

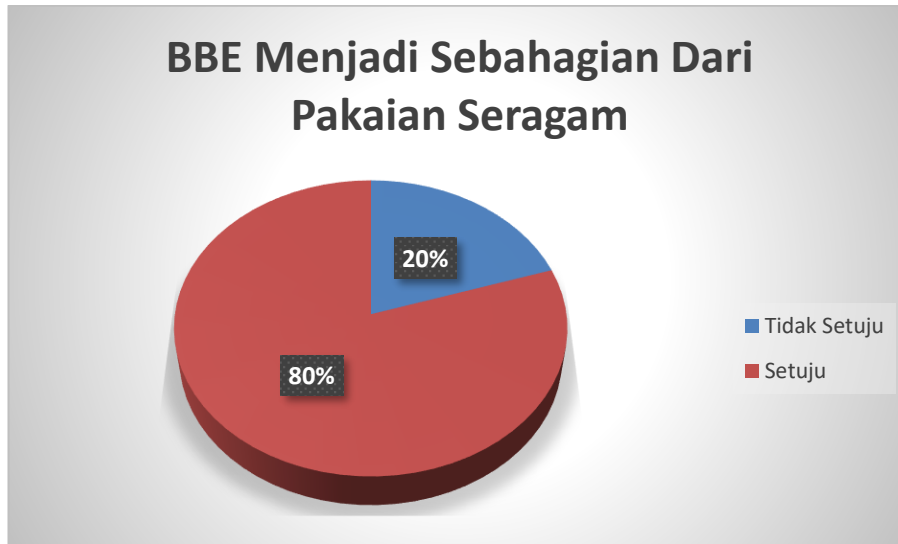
---

<sup>63</sup> Maksom, Survey, 30 Maret 2023.

<sup>64</sup> Rachael Rettner, "Long Sleeves on Doctor's White Coats May Spread Germs," *Scientific American*, <https://www.scientificamerican.com/article/long-sleeves-on-doctors-white-coats-may-spread-germs/>, (14 Oct 2017).

### 3. Perspektif Perawat Muslimah terhadap pemakaian “BBE”

Tabel 3



Pekerjaan sebagai seorang perawat merupakan pekerjaan yang sangat mulia di mata masyarakat, walaupun harus memenuhi syarat BBE namun semangat untuk terus berkhidmat itu jelas terpancar. Menerusi survei daripada table 3, 80% bersetuju dengan pemakaian BBE, manakala 20% menolak ide tersebut.

Walaupun kebanyakan perawat Muslimah terpaksa membiarkan bahagian siku ke bawah tanpa berlapis dengan kain namun ini tidak menghambat para perawat untuk memberikan yang terbaik semasa bertugas.

Menurut informan Aminah kerana pekerjaan perawat ini sangat menitik beratkan akan keselamatan pasien, lantas dengan adanya pilihan untuk memakai tudung ketika bertugas sudah mencukupi selagi mana dapat mempraktikkan menutup aurat sebaik mungkin.<sup>65</sup> Ia juga disokong oleh informan Aznila seorang perawat di rumah sakit di mana ia menunjukkan bahwa agama dan imej berhijab

<sup>65</sup> Aminah, Survei, 30 March 2023.

tidak ada hubung kait dengan cara mereka merawat pasien.<sup>66</sup> Menurut informan Maksom

seorang perawat di rumah sakit pula ia merupakan suatu pendekatan yang bagus tentang agama Muslim. Hormati satu sama lain tanpa mengira bangsa, agama dan tingkatkan kebersihan yang baik.<sup>67</sup> Di antara respon yang lain adalah:

“Mudah untuk mencuci tangan hingga ke paras siku” informan SKM

“Penjagaan kebersihan adalah keutamaan bagi perawat” informan Aminah

“Agar apabila perawat berada di kawasan berisiko tinggi, dapat terjaga kebersihannya” informan Zainab

“Saya merasa bahwa pemerintah kita akhirnya semakin toleran, menerima dan mengakui orang-orang dari berbagai ras dan agama” informan Jenah

BBE merupakan suatu langkah pencegahan yang sudah pun dilaksanakan di kebanyakan rumah sakit. Ia mencegah penyebaran kuman dan memastikan kakitangan yang bertugas tidak membawa kuman tersebut kepada pasien ketika merawat.

Namun ia ditentang keras oleh informan Susila seorang perawat di rumah sakit karena menurutnya perlu memberikan hak yang lebih kepada perawat Muslimah.<sup>68</sup> Sejalan dengan kenyataan ini, informan Yuni seorang perawat di rumah sakit mengatakan jika dapat memakai tudung namun harus memenuhi syarat BBE jadi apa bezanya dengan tidak memakai tudung.<sup>69</sup>

Peneliti akur bahwa setiap perawat inginkan pakaian seragamnya yang ber lengan panjang agar kelihatan lebih rapi dan kemas namun peneliti juga faham

---

<sup>66</sup> Aznila, Pekerja SGH, Wawancara, Singapura, 30 March 2023.

<sup>67</sup> Dora, Survei, 30 March 2023.

<sup>68</sup> Susila, Survei, 30 Maret 2023.

<sup>69</sup> Yuni, Survei, 30 Maret 2023.

bahwa syarat yang dibuat itu adalah demi menjaga kebersihan ketika bertugas. Keperluan ini menjadi utama pada pasien yang menghadapi penyakit kronik.

Jelas daripada survei yang telah dilakukan, kesopanan sangat dihargai dalam ajaran Islam, dan umat Islam didorong untuk berpakaian dan berperilaku sopan. Beberapa cendekiawan dan individu Muslim mengartikan kesopanan sebagai menutupi tubuh, termasuk lengan, di bawah siku. Penafsiran ini sering diikuti oleh komunitas Muslim yang lebih konservatif atau tradisional. Dalam komunitas ini, baik pria maupun wanita dapat memilih untuk mengenakan pakaian yang menutupi seluruh lengan mereka, terutama di tempat umum atau formal.

Penting untuk diambil kira bahwa praktik budaya juga mempengaruhi interpretasi dan penerapan pedoman kesopanan dalam komunitas Muslim. Individu dan komunitas yang berbeda mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan pakaian dan perilaku sopan.

Di sisi lain, dalam komunitas Muslim yang lebih liberal atau moderat, individu mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang kesopanan. Mereka mungkin menganggap cukup dengan mengenakan pakaian yang menutupi bahu dan lengan atas dan membiarkan lengan bawah terlihat di bawah siku.

## **KESIMPULAN**

Daripada penelitian di atas ini, peneliti dapat menyimpulkan seperti berikut:

1. Konsep seragam tambahan BBE harus dilihat dalam konteks Singapura. Islam sebagai agama samawi mempunyai penyelesaiannya sendiri dalam bentuk kelonggaran untuk mengamalkan BBE untuk mengelakkan daripada berlaku infeksi. Islam mengajar penganutnya untuk tidak mendedahkan diri mereka kepada

kememudaran dan tidak memudatkan orang sekeliling. Dengan tambahan BBE ini dapat meringankan dan memudahkan perawat menjalankan tugas.

2. BBE adalah garis pedoman yang dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Maka fatwa yang dikeluarkan MUIS, harus memperhitungkan beberapa situasi di mana seorang Muslimah tidak dibolehkan untuk menutupi 'aurat' sepenuhnya, ketika memakai pakaian seragam semasa bekerja. Walaupun batasan aurat wanita tidak termasuk bahagian muka dan dua telapak tangan namun karena adanya keperluan yang harus diutamakan dari segi klinis dan kebersihan, para perawat diberikan kelonggaran dalam memenuhi tuntutan penutupan aurat itu sendiri. MUIS meletakkan garis pedoman agar perawat mengikut syarat yang ditentukan di tempat kerja masing-masing untuk mengelakkan daripada melanggar hukum swasta yang ada.

3. Ramai perawat wanita Muslimah menyokong kebijakan 'BBE' demi menjaga keselamatan pesakit dan juga perawat. Dengan memenuhi BBE, perawat lebih mudah mencuci tangan setelah selesai merawat pasien. Walaupun masih ada yang kurang bersetuju dengan BBE, mereka tetap bertugas sebagai seorang perawat dengan harapan akan dibuat pembaharuan kepada kebijakan sedia ada di masa akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abu Habieb, Sa'di. *Ensiklopedi Ijmak*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahal Mahfudz dan Mustofa Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- Ibn Abidin, Muhammad Amin. *Rad al-Mukhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Absar*. jilid 2. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiah*. International Institute of Islamic Thought, 2006.
- al-Asmawi, Muhammad Said. *Kritik Atas Jilbab*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2003.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad. *Kitab Al-Wajiz Fi Fiqh Al-Imam Al-Shafi'*. Juz 1. Beirut: Sharikah Dar Al-Arqam Bin Abi Al-Arqam, 1418H/1997.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- al-Khadimi, Nur al-Din Bin Muktar. *Al-Ijtihad Al-Maqasidi: Hujjiyatuhu, Dhawabituhu, Majalatuhu*. Doha: Kitāb al-Ummah, 1419H/1998.
- al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya Ibn Sharaf. *Al-Majmu Syarh al-Muhazzab*. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 2009.
- al-Muqtadir, Ibrahim Abd. *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*. Jakarta: Amzah, 2007.
- al-Raysuni. *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imām al-Shatibi*. U.S.A.: Al-Ma`had al-'Alamī lil al-Fikr al-Islami, 1415H/1995.
- Royal College of Nursing (RCN). Third Edition. *Guidance on Uniform and Work Wear*. London: Royal College of Nursing. July 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab – Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)*. Penerbit Lantera Hati: Tangerang, 2018.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. cet. ke 1. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Mahmud Yunus Al Quran Nul Karim Rasm Uthmani*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2017.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. jilid 1. Damsyik: Dar al-Fikr, 1405H/1985.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. jilid 2. Damsyik: Dar al-Fikr, 1406H/1986.

### ARTIKEL DALAM JURNAL

- Ahmed, Sofia and Kevin M. Gorey. "Employment Discrimination Faced by Muslim Women Wearing the Hijab: Exploratory Meta-Analysis." *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 32, 3 (31 Jan 2021).
- Martin, Mary Brigid. "Perceived Discrimination of Muslims in Health Care." *Journal of Muslim Mental Health* 9, 2 (2015).
- Muhammad, Ismiyati. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13, 1 (2019).

- Noor, Mohd Izzuddin Mohd dan Fatimah Nadirah Mohd Noor. "Aplikasi Maqasid Shariah Dalam Membina *Standard* Konsep Hospital Patuh Shariah." *Jurnal 'Ulwan Special Issue II: Wanita dan Kesejahteraan* 6, 2 (2021).
- Read, Jen'Nan Ghazal and John P. Bartkowski. "Veil or Not to Veil? A Case Study of Identity Negotiation among Muslim Women in Austin, Texas." *Gender and Society*, 14, 3 (June 2000).
- Rubio, Rica Rose May Adjawie. "To Wear or Not To Wear: Perspectives on the Wearing Of Hijab While on Hospital Duty." *International Journal of Healthcare Sciences* 4, 1 (2016).
- S, Oktariyadi. "Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-MURSHALAH*, 2, 1 (2016).
- Saidun, Salilah, Elmira Akhmetova and Amilah Awang Abd Rahman, "Muslim Female Healthcare Personnel Dress Code: A Proposed Guideline." *International Medical Journal Malaysia* 17, 2 (2018).
- Sesse, Muhammad Sudiman "Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, 1 (2016).
- Zulhamdi, "AL MASYAQQAH TAJLIBUT TAYSIR (Kesulitan Mendatangkan Kemudahan)" *Jurnal Syarah* 10, 2 (2021).

#### **SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI**

- Ariansyah, Tiyasz. "Diskriminasi Wanita Dalam Bidang Pekerjaan." Makalah Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2014.
- Ma'arifah, Fitri Aisyah. "Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Nor, Nurhayati Bte Mohd. "Faktor-Faktor Yang berkaitan Mutu Penjagaan Pesakit Yang Menjalani Pembedahan Utama Di Hospital Universiti Sains Malaysia." Tesis, Universiti Sains Malaysia, 2015.
- Nur, Muhammad. "Konsep Kewajiban Berjilbab: (Studi Kimparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)." Tesis MA, UIN Alauddin Makassar, 2015.

#### **ARTIKEL DARI SITUS INTERNET**

- "Bare Below the Elbows." *Queensland Health*.  
<https://www.health.qld.gov.au/clinical-practice/guidelines-procedures/diseases-infection/infection-prevention/standard-precautions/hand-hygiene/bare-below-elbows>. (13 July 2017)
- Baharudin, Hariz. "National Day Rally 2021: Muslim nurses in public healthcare allowed to wear tudung from November; policy will apply to 7,000 staff." *The Straits Times*. <https://www.straitstimes.com/singapore/politics/national-day-rally-2021-muslim-nurses-in-public-healthcare-allowed-to-wear-tudung>. (29 Aug 2021).
- Burger, A dkk. "Bare below elbows: does this policy affect handwashing efficacy and reduce bacterial colonisation?" *National Library of Medicine*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3293263/>. (19 Aug 2010).

- Bruise, Chaunie. "Medical Student Creates First Disposable Hijab." *nurse.org*, <https://nurse.org/articles/hospital-to-use-disposable-hijabs-for-muslim-staff/>. 01 June 2021.
- Cheong, Kash. "SGH staff roll up their sleeves - under new dress code for better hygiene." *The Straits Times*. <https://www.straitstimes.com/singapore/health/sgh-staff-roll-up-their-sleeves-under-new-dress-code-for-better-hygiene#:~:text=It%20was%20back%20to%20basics%20for%20them%20-lanyards%20for%20retractable%20ones%20issued%20by%20the%20hospital.> (5 May 2014).
- "FATWA ON THE WEARING OF THE HEADSCARF IN THE UNIFORM SERVICES," *Office of the Mufti*, [https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Fatwa-Tudung\\_](https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Fatwa-Tudung_) (30 March 2023).
- "FEMALE MUSLIM STAFF IN PUBLIC HEALTHCARE SECTOR MAY WEAR THE TUDUNG WITH THEIR UNIFORM." *Ministry of Health*. [https://www.moh.gov.sg/news-highlights/details/female-muslim-staff-in-public-healthcare-sector-may-wear-the-tudung-with-their-uniform\\_29Aug2021#:~:text=From%201%20November%202021%2C%20t he,they%20wish%20to%20do%20so.](https://www.moh.gov.sg/news-highlights/details/female-muslim-staff-in-public-healthcare-sector-may-wear-the-tudung-with-their-uniform_29Aug2021#:~:text=From%201%20November%202021%2C%20t he,they%20wish%20to%20do%20so.) (29 Aug 2021).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/konsep>
- Mokhtar. Rafidah Hanim. "Islamofobia Cetus Diskriminasi Berhijab." *BH ONLINE*. <https://origin.bharian.com.my/kolumnis/2018/05/430410/islamofobia-cetus-diskriminasi-wanita-berhijab.> 26 Mei 2018.
- Rettner, Rachael. "Long Sleeves on Doctor's White Coats May Spread Germs." *Scientific American*. <https://www.scientificamerican.com/article/long-sleeves-on-doctors-white-coats-may-spread-germs/>. (14 Oktober 2017).
- Sanon, Marie-Anne and Sally Watkins. "Nurses' uniforms: How many bacteria do they carry after one shift?" *National Library of Medicine*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25285235/>. (2012).
- "SingHealth Unveils New Uniforms for Nurses." *Singapore General Hospital*. <https://www.sgh.com.sg/publications/diseases-outbreaks/SingHealth-Unveils-New-Uniforms-for-Nurses.> (24 May 2018).
- "The World's Best Hospitals 2021." *Newsweek* 90. <https://www.newsweek.com/best-hospitals-2021.>
- Wasahlan, Ahlan. "Isu Pakaian Jururawat Muslimah." <https://ukmnursingcreative.blogspot.com/2014/05/isu-pakaian-jururawat-muslimah.html>. (19 Mei 2014).
- "What is a Scrub Suit and What Makes Them Special." *MEDICOS*. <https://medicos.com.my/what-is-a-scrub-suit-and-what-makes-them-special/>. (20 Oct2022).

## **SURVEI DAN WAWANCARA**

Absah. Survei. 30 Maret 2023.

Aminah. Survei. 30 Maret 2023.  
Aznila. Pekerja SGH. Wawancara. Singapura, 30 Maret 2023.  
Dora. Survei. 30 Maret 2023.  
Esah. Wawancara. Pekerja SGH. 4 April 2023.  
Maksom. Survei. 30 Maret 2023.  
Mina. Survei 30 Maret 2023.  
Sima. Survei. 30 Maret 2023.  
Siti Amina. Survei. 30 Maret 2023.  
Susila. Survei. 30 Maret 2023.  
Temah. Survei 30 Maret 2023.  
Yuni. Survei. 30 Maret 2023.  
JLR. Survei. 30 Maret 2023.  
Dila, Pekerja SGH, Wawancara, Singapura, 30 Maret 2023.  
Hajah, Pekerja SGH, Wawancara, Singapura, 30 Maret 2023.

